

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki wilayah yang luas dan didukung dengan sumber daya alam yang sangat potensial untuk diolah dan dikembangkan salah satunya yaitu dibidang pariwisata. Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor potensi yang layak untuk dikelola dan dikembangkan secara optimal. Pembangunan serta pengembangan dapat memberikan dampak dalam kehidupan masyarakat sekitar dalam hal kehidupan sosial dan ekonomi. Pembangunan dan pengembangan pariwisata tentunya akan menjadi indikator kesejahteraan masyarakat.¹

Menurut Undang-undang nomor 10 tahun 2009 yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas pelayanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Dari batasan mengenai pengertian pariwisata, disebutkan bahwa pariwisata merupakan sebuah perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, dari satu tempat ke tempat lain, dengan tujuan bukan untuk mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, melainkan semata-mata sebagai konsumen yang menikmati perjalanan tersebut untuk memenuhi keinginan yang bermacam-macam.²

¹ Anita Sulistiyaning Gunawan, Djamhur Hamid, dkk, *Analisis Pengembangan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat*, (Jurnal Administrasi Bisnis Vol 32 No. 1 Maret 2016), 2

² Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan

Undang-undang nomor 10 tentang Kepariwisata juga menyampaikan bahwa pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional (pasal 8 ayat (1) dan (2)). Sehingga pembangunan pariwisata merupakan rencana pembangunan yang sudah ada dalam perencanaan jangka panjang nasional yang akan direalisasikan di masing-masing kabupaten/kota. Selain itu di dalam undang-undang nomor 23 tahun 2014 tentang pemerintah daerah disebutkan juga bahwa pariwisata merupakan urusan pilihan pemerintahan yang mana meliputi urusan dalam pembentukan destinasi wisata, pemasaran pariwisata, dan pengembangan ekonomi kreatif melalui pemanfaatan dan perlindungan hak kekayaan intelektual dan pengembangan sumber daya manusia.

Pengembangan sumber daya manusia di bidang pariwisata oleh pemerintah daerah dapat dilakukan dengan memberdayakan masyarakat, menuntut partisipasi masyarakat untuk aktif dalam proses pengembangan pariwisata baik dalam perencanaan sampai evaluasi dengan menjadikan masyarakat sebagai subjek utama dalam pengelolaan potensi wisata yang dimiliki. Pembangunan berbasis masyarakat, secara sederhana dapat diartikan sebagai pembangunan yang mengacu kepada kebutuhan masyarakat, dilaksanakan dan direncanakan oleh masyarakat dengan sebesar-besarnya memanfaatkan potensi sumber daya (alam, manusia, kelembagaan, nilai-nilai sosial dan budaya). Pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT) bukan hanya sekedar bisnis pariwisata dalam memaksimalkan keuntungan, melainkan lebih memperhatikan dampak pariwisata terhadap masyarakat dan sumber daya lingkungan. *Community Based Tourism* muncul dari adanya strategi

pengembangan masyarakat menggunakan pariwisata sebagai alat untuk memperkuat kemampuan organisasi masyarakat pedesaan yang mengelola sumber daya pariwisata dengan partisipasi masyarakat lokal.³

Pariwisata sebagai andalan perekonomian dan operasionalnya bertumpu pada kebudayaan dan partisipasi masyarakat di destinasi pariwisata. Jadi permintaan terhadap produk wisata oleh wisatawan terkait dengan kebudayaan dan partisipasi masyarakat di destinasi pariwisata tersebut sangat dibutuhkan. Dengan demikian, akan terjadi hubungan timbal balik antara kebudayaan dan partisipasi masyarakat setempat. Hubungan timbal balik tersebut harus saling menguntungkan, dimana pariwisata harus mampu meningkatkan kebudayaan dan sebaliknya dapat menumbuhkan kemajuan pariwisata. Hubungan antara pembangunan kebudayaan dan pariwisata nasional diharapkan dapat menumbuhkan akselerasi yang optimal dari kedua bidang tersebut, sehingga dapat mensejahterakan masyarakat, membuka lapangan kerja, memberantas kemiskinan dan pemerataan pembangunan, seperti yang diatur dalam Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2005 tentang Pembangunan Kebudayaan dan Kepariwisata.⁴

Wacana pariwisata berbasis masyarakat dicetuskan pada bulan juli tahun 2000 ketika Bank Dunia mulai memikirkan cara menanggulangi masalah kemiskinan melalui pariwisata. Selanjutnya konsep yang dihasilkan oleh Bank Dunia tersebut

³ Suansri, Potjana. 2003. *Community Based Tourism Handbook*. Penerbit REST Project United. Thailand. Hal 11.

⁴ Prsiasa, Oka Putu Dewa, *Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat*. (Jakarta: Salemba Humanika 2011)

dikenal sebagai pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*). Menurut konsep tersebut, ada tiga aktivitas pariwisata yang dapat menyukseskan program pariwisata berbasis masyarakat, yaitu *adventure travel*, *cultural travel*, dan *ecotourism*. Bank Dunia yakin bahwa peningkatan ketiga aktivitas wisata tersebut akan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat setempat dan sekitarnya. Pariwisata berbasis masyarakat diharapkan dalam proses pengambilan keputusan dapat melibatkan masyarakat yang mana masyarakat juga berperan penting dalam pengelolaan destinasi wisata. Efektif atau tidaknya konsep *Community Based Tourism* (CBT) tergantung pada level partisipasi masyarakat itu sendiri. Tentu saja, partisipasi masyarakat itu sendiri menjadi tidak berarti jika pengembangan suatu destinasi wisata tidak memperhatikan masalah-masalah yang terkait dengan masalah infrastruktur, pendanaan, pemasaran, dan kebijakan pariwisata sebagai prasyarat utama dari eksistensi dari suatu objek wisata.

Pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT) berkaitan erat dengan adanya kepastian partisipasi aktif dari masyarakat setempat dalam pembangunan kepariwisataan yang ada. Partisipasi masyarakat dalam pariwisata terdiri atas dua perspektif, yaitu partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan partisipasi yang berkaitan dengan distribusi keuntungan yang diterima oleh masyarakat dari pembangunan pariwisata. Dalam pengembangan *Community Based Tourism* (CBT) peran masyarakat sebagai peran utama terhadap keberlanjutan pariwisata sangat dibutuhkan. Hasil dari pengembangan *Community Based Tourism* (CBT) tersebut diharapkan dapat menciptakan pariwisata

berkelanjutan dan memberikan banyak keuntungan terhadap pemerintah, masyarakat, atau swasta. Dalam hal ini peran pemerintah sangat diperlukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat.⁵

Sejalan dengan perkembangan kajian pembangunan pariwisata sebagai salah satu sektor penting dalam pembangunan daerah dan nasional, konsep pariwisata berkelanjutan merupakan salah satu paradigma dalam pembangunan kepariwisataan saat ini. Pariwisata yang berkelanjutan merupakan pembangunan yang mensesikan tiga elemen penting yaitu, lingkungan, sosial, dan ekonomi.⁶ Hal ini merupakan salah satu topik dalam kajian administrasi publik khususnya dari perspektif administrasi pembangunan.

Menariknya kajian tentang pembangunan pariwisata berkelanjutan antara lain disebabkan oleh keharusan dari berbagai regulasi di Indonesia agar pemerintahan daerah mampu menggali potensi wisata yang dimiliki dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat menimbulkan kerusakan alam seperti pembangunan infrastruktur yang tidak ramah lingkungan karena adanya degradasi lahan, dan pengalihan fungsi lahan yang berlebihan, serta hilangnya kearifan lokal setempat, juga tidak terjaganya budaya masyarakat disekitar objek wisata karena adanya budaya luar yang masuk tanpa disaring terlebih dahulu. Keharusan ini sejalan dengan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan itu sendiri. Oleh karena itu diperlukan adanya suatu alternatif dalam mengatasi dan mencegah ancaman tentang kerusakan lingkungan

⁵ Sugi Rahayu, Utami Dewi, Kurnia Nur Fitriani. "Pengembangan Pariwisata Bebas Masyarakat (Community Based Tourism) Di Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. Skripsi

⁶ Aldian sanesta. 2015. Strategi pengembangan kepariwisataan di kota bukittinggi. Jom FISIP Volume 1 No.2 Oktober. Hal 2

akibat adanya pembangunan berlebihan di sektor pariwisata akibat adanya *mass tourism* yang memaksa masyarakat untuk memenuhi keinginan wisatawan tanpa melihat daya dukung lingkungan yang dijadikan sebagai objek wisata.⁷

Islam telah meninggalkan berbagai peninggalan sejarah penting, baik berupa makam, masjid, bekas kerajaan, perhiasan, adat istiadat dan sebagainya yang dapat dijadikan sebagai potensi wisata sebagai salah satu kegiatan, wisata tersebut adalah dalam bentuk wisata religi umat islam. Wisata religi merupakan salah satu fenomena masyarakat Indonesia yang sangat memasyarakat dari zaman ke zaman. Wisata religi ini sering dijadikan kegiatan rutin tahunan oleh beberapa kelompok masyarakat. Hal ini dilakukan sebagai bagian pengisi atau refreshing dari rutinitas pengajian-pengajian yang mereka ikuti. Wisata religi memang biasanya rutin dilakukan dan sangat memasyarakatkan. Seharusnya, wisata dapat memunculkan kesadaran masyarakat terhadap penghargaan setiap khasanah budaya dan sejarah, yang sesungguhnya terkandung banyak pesan maupun pelajaran berharga yang bisa memberikan kontribusi dalam upaya mewujudkan hidup untuk lebih beradab.

Wisata religi dapat dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat peninggalan sejarah islam maupun berziarah ke makam-makam ulama, kyai ataupun tokoh-tokoh masyarakat. Potensi wisata ziarah atau wisata religi di negara Indonesia sangatlah besar. Hal ini dikarenakan sejak dulu Indonesia dikenal sebagai negara religius. Banyak bangunan atau tempat bersejarah yang memiliki arti khusus bagi

⁷ Coirala, Fila Agustin. “Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Korong Wonorejo Nagari Lubuk Gadang Selatan Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan”. Skripsi. 2021

umat beragama, merupakan sebuah potensi tersendiri bagi berkembangnya wisata religi.⁸ Jadi, wisata religi adalah salah satu jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan sisi religius atau keagamaan yang dianut oleh umat manusia. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat ibadah yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini misalnya dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut. Wisata religi ini banyak dihubungkan dengan niat dan tujuan sang wisatawan untuk memperoleh berkah dan hikmah dalam kehidupannya.

Wisata religi sering kali dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat, budaya, kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Oleh sebab itu aspek budaya juga salah satu yang berpengaruh dalam wisata religi dan aspek budaya tersebut juga merupakan salah satu program yang dapat menyukkseskan konsep *Community Based Tourism (CBT)* menurut Bank Dunia. Wisata religi berbeda dengan wisata halal dan wisata syariah. Wisata religi merupakan wisata yang berfokus kepada kegiatan-kegiatan keagamaan dengan mengunjungi tempat-tempat religius yang tujuan untuk mendapatkan ketenangan hati dan keteguhan jiwa selain tujuan untuk bersenang-senang dan berekreasi, sedangkan wisata halal dan wisata syariah terfokus kepada fasilitas atau layanan wisata yang bernilai halal dan memenuhi nilai-nilai syariah yang disediakan untuk wisatawan.

Menurut Menteri Pariwisata Arief Yahya, Indonesia mempunyai potensi pariwisata berbasis religi yang sangat lengkap dan diakui dunia. Komposisi populasi berdasarkan pemeluk agama selain membentuk segmen wisatawan religius, juga akan

⁸ Gagas Ulung, *Wisata Religi*, 2013. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama

membentuk karakteristik destinasi wisata religi berbasis kewilayahan. Mengingat bahwa wisata religi dari berbagai agama atau keyakinan di Indonesia cukup banyak, Kementerian Pariwisata RI telah melakukan berbagai langkah untuk mendorong kegiatan wisata religi lebih didorong dan dikembangkan lagi, diantaranya dengan sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat untuk lebih memberdayakan masyarakat dalam meningkatkan destinasi wisata religi.⁹ Terdapat 13 (tiga belas) provinsi yang dipersiapkan Indonesia untuk menjadi destinasi wisata ziarah/religi, yakni Nusa Tenggara Barat (NTB), Nangroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Riau, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan dan Bali (Indonesia Travel, 2013). Wilayah tujuan wisata religi tersebut ditentukan berdasarkan kesiapan sumber daya manusia, budaya masyarakat, produk wisata daerah, serta akomodasi wisata.

Sumatera Barat termasuk salah satu wisata religi yang disiapkan di Indonesia karena memiliki berbagai objek wisata yang terdapat di beberapa Kota dan Kabupaten yang ada di Sumatera Barat sebagai tujuan dari wisatawan untuk berkunjung. Hal tersebut dapat dilihat dari Tabel 1.1 bahwa perkiraan total pengeluaran wisatawan di Sumatera Barat menurut jenis wisata yang dikunjungi didapatkan hasil yaitu wisatawan yang berkunjung ke Sumatera Barat lebih banyak mengeluarkan dana atau uang mereka untuk bepergian, berkunjung dan menikmati objek-objek wisata sejarah/religi yang ada di Sumatera Barat.

⁹ *Ibid* hal. 1

Tabel 1.1
Perkiraan Total Pengeluaran Wisatawan di Sumatera Barat Menurut Jenis Wisata

No	Jenis Wisata	Rata-Rata Pengeluaran Wisatawan (Rupiah)
1	Ekowisata	1.413.140
2	Wisata Bahari	963.893
3	Wisatawan Kesenian/Kuliner	1.383.817
4	Wisata MICE	475.714
5	Wisata Petualangan	758.356
6	Wisata Olahraga/Kesehatan	439.706
7	Wisata Sejarah/Religi	1.676.881

Sumber : Statistik Kepariwisata Sumatera Barat 2020

Berdasarkan pada Tabel 1.1 terlihat bahwa perkiraan total pengeluaran wisatawan di Sumatera Barat menurut jenis wisata, kurang lebih dari 15.000.000 orang wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Sumatera Barat baik itu wisatawan mancanegara, wisatawan domestik tujuan Sumatera Barat dan wisatawan domestik asal Sumatera Barat lebih banyak menghabiskan uang mereka untuk berkunjung ke destinasi wisata sejarah/religi yang ada di Provinsi Sumatera Barat yaitu sekitar Rp. 1.676.881.¹⁰

Selain itu alasan utama wisatawan yang datang ke Sumatera Barat untuk berwisata yaitu dengan alasan budaya yang khas. Menurut kepala Dinas Pariwisata Sumatera Barat bapak H. Novrial,SE,M.A,Ak. dalam keadaan Covid-19 sekarang ini

¹⁰ Statistik Kepariwisata Sumatera Barat 2020

Dinas Pariwisata sangat berupaya untuk mengembangkan wisata tematik (budaya) dengan memanfaatkan teknologi dan media massa untuk memasarkan wisata yang ada di Sumatera Barat untuk mewujudkan pengelolaan destinasi wisata berbasis partisipasi masyarakat. Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi pariwisata yang begitu besar adalah Sumatera Barat. Kekayaan alam dan budaya yang dimiliki Sumatera Barat jika dikembangkan dengan baik, maka akan dapat menunjang dan meningkatkan pendapatan daerah di Sumatera Barat.

Demikian juga halnya yang terjadi di Kabupaten Pasaman Barat sebagai salah satu Kabupaten di Sumatera Barat yang memiliki peluang pengembangan destinasi wisata yang potensial dan menarik perhatian bagi wisatawan dalam negeri maupun wisatawan asing. Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu kabupaten yang mempunyai potensi yang sangat bagus untuk destinasi wisata, menurut Dinas Pariwisata Pasaman Barat ada sekitar 26 daftar destinasi objek wisata yang dapat dikunjungi oleh wisatawan diantaranya sebagai berikut.

Tabel 1.2
Daftar Destinasi Objek Wisata dan Rata-rata Jumlah Kujungan Wisatawan di Setiap Destinasi Objek Wisata Kabupaten Pasaman Barat

No	Destinasi Objek Wisata	Jenis Wisata	Tahun	Tahun
			2019	2020
1	Air Terjun Siburai-burai	Wisata Alam	1.862	1.840
2	Bendungan Batang Tongar	Wisata Buatan	2.659	2.479
3	Bukit Gonjoli	Wisata Alam	2.428	3.132
4	Ikan Larangan Lubuak	Wisata Religi	3.874	8.068

	Landua			
5	Water Boom Padang Tujuh	Wisata Buatan	3.012	3.567
6	Kolam Renang Nafisa	Wisata Buatan	3.097	3.576
7	Kolam Renang Santosa	Wisata Buatan	3.338	3.745
8	Mountain View Water Boom	Wisata Buatan	5.087	5.239
9	Pantai Muaro Sasak	Wisata Bahari	36.518	33.393
10	Kawasan Pohon Seribu	Wisata Bahari	81.984	84.924
11	Pantai Maligi	Wisata Bahari	153	8.121
12	Gunung Talamau	Wisata Alam dan Petualangan	799	719
13	Rumah Gadang Tuanku Bosa	Wisata Sejarah dan Budaya	4.465	4.196
14	Perkampungan Tradisional Kajai	Wisata Budaya	1.390	1.375
15	Air Terjun Sarasah Kajai	Wisata Alam	1.336	1.159
16	Lubang Jepang	Wisata Sejarah	3.482	3.506
17	Pantai Muaro Binggung	Wisata Bahari	1.135	2.930
18	Kampung Guo Torus	Wisata Budaya	12.062	11.411
19	Air Terjun Sampuran Botung	Wisata Alam	4.274	4.656
20	Pantai Sikilang	Wisata Bahari	1.061	2.555
21	Pantai Sikabau	Wisata Bahari	3.350	10.044
22	Pantai Tugu	Wisata Bahari	55.379	54.999

23	Pulau Panjang	Wisata Bahari	5.096	8.105
24	Pulau Pigago	Wisata Bahari	4.922	4.216
25	Dermaga Wisata Air Bangis	Wisata Bahari	70.284	64.495
26	Air Terjun Sipagogo	Wisata Alam	4.278	3.906
TOTAL			317.225	335.350

Sumber : Dinas Pariwisata Pasaman Barat 2020

Berdasarkan tabel 11.2 dapat disimpulkan bahwa destinasi objek wisata yang ada di Kabupaten Pasaman Barat cenderung mengalami penurunan kunjungan wisatawan yang diakibatkan oleh adanya kasus penyebaran virus Covid-19 sehingga wisatawan yang berkunjung ke destinasi objek wisata di Kabupaten Pasaman Barat cenderung mengalami penurunan jumlah kunjungan akan tetapi tidak terlalu signifikan. Namun lain halnya dengan destinasi objek wisata religi Ikan Larangan Lubuak Landua yang tidak terpengaruh dengan adanya kasus virus Covid-19 karena wisatawan masih berkunjung kesana bahkan kunjungan wisatawan tersebut mengalami peningkatan yang drastis terlihat di tabel 1.2 bahwa pada tahun 2019 jumlah wisatawan yang berkunjung di destinasi objek wisata religi tersebut berjumlah sekitar 3.874 wisatawan dan mengalami kenaikan kunjungan wisatawan pada tahun 2020 yaitu sekitar 8.068 wisatawan. Hal tersebut membuktikan bahwa wisata religi Ikan Larangan Lubuak Landua ini sangat diminati oleh wisatawan terlepas dari objek wisata Ikan Larangan Lubuak Landua ini merupakan satu-satunya destinasi wisata religi yang ada di Kabupaten Pasaman Barat yang memiliki keunikan tersendiri yang menggandrungi nilai-nilai agama, sejarah, adat dan budaya yang dimiliki oleh

masyarakatnya. Destinasi objek wisata religi Ikan Larangan Lubuak Landua ini terletak di kejurongan Lubuak Landua Nagari Aua Kuniang Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.

Wisata religi adalah wisata yang diperuntukkan bagi pemenuhan kebutuhan batin/rohani manusia yang bertujuan untuk memperkuat iman manusia dan memperdalam rasa spiritual dengan mendatangi tempat-tempat atau tujuan-tujuan yang memiliki nilai keagamaan, sejarah, adat dan budaya. Keagamaan, sejarah, adat dan budaya tersebut tidak terlepas dari campur tangan dan partisipasi dari masyarakatnya, karna jika tidak ada keikutsertaan masyarakat maka agama, sejarah, adat dan budaya tidak akan ada dan berkembang maka dari itu diperlukan adanya bentuk keikutsertaan atau partisipasi dari masyarakat terhadap hal tersebut dengan demikian terciptalah suatu destinasi wisata yang berbasis masyarakat dengan menganut konsep *Community Based Tourism*.

Di jorong Lubuak Landua Kecamatan Pasaman terdapat objek wisata religi berupa sebuah Surau yang sudah berumur 155 tahun. Surau ini dikenal dengan Surau Buya Lubuak Landua yang menjadi tujuan wisata ziarah/religi. Buya Lubuak Landua konon katanya adalah penyebar agama islam yang pertama di Pasaman Barat.

Gambar 1.1
Surau Buya Lubuak Landua



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2020

Kemudian di makam Buya Lubuak Landua ada semacam air yang terdapat di dalam wadah kulit lokan(kerang) besar, banyak peziarah percaya kalau air yang terdapat di makam Buya Lubuak Landua dapat membuka hati dan menerangi jiwa yang sedang dalam masalah, caranya dengan meneteskan air tersebut ke mata atau meminumnya.

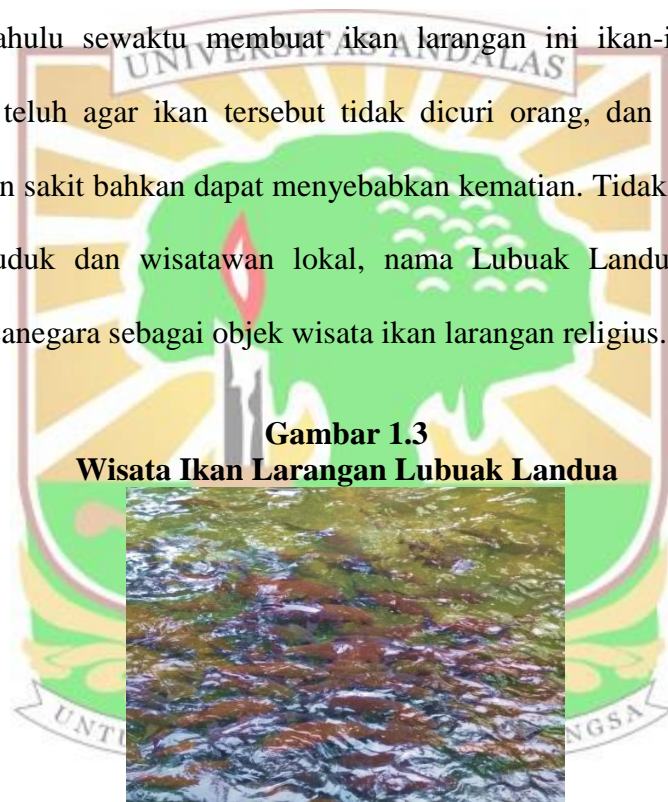
Gambar 1.2
Kubah Makam Buya Lubuak Landua



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2020

Disamping itu surau Buya Lubuak Landua juga dijadikan oleh pengikut Buya Lubuak Landua untuk melakukan Suluak, yaitu beribadah kepada Allah SWT di dalam surau tersebut, agar lebih khusuk dalam melakukan ibadah dan berdzikir, tempat ibadah itu dilingkari dengan kain dibuat seperti kelambu untuk seorang diri.

Pada tahun 1852 surau Lubuak Landua didirikan oleh Syech Basyir atau yang dikenal dengan nama Buya Lubuak Landua pertama, pada masa kepemimpinan inilah dibuat ikan larangan Lubuak Landua. Ikan larangan ini terletak di aliran batang Luan yang mengalir di sisi surau Lubuak Landua. Ikan larangan Lubuak Landua ini besar-besar karena telah berusia ratusan tahun sama dengan usia surau Lubuak Landua ini. Ikan larangan yang didirikan oleh Syech Basyir ini dihuni oleh ikan air tawar sejenis ikan garing, dahulu sewaktu membuat ikan larangan ini ikan-ikan uduah yaitu semacam ilmu teluh agar ikan tersebut tidak dicuri orang, dan apabila ada yang mencurinya akan sakit bahkan dapat menyebabkan kematian. Tidak hanya terkenal di kalangan penduduk dan wisatawan lokal, nama Lubuak Landua juga terdengar sampai ke mancanegara sebagai objek wisata ikan larangan religius.



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2020

Pengembangan wisata religi Lubuak Landua tersebut diinisiasi oleh masyarakat dalam hal pengembangan destinasi wisata religi, namun pengembangan destinasi wisata religi tersebut masyarakat tidak mau mengikutsertakan pemerintah dalam pengembangan tersebut karena masyarakat takut nantinya wisata religi tersebut diatasnamakan pemerintah dan juga masyarakat takut apabila nilai-nilai agama,

sejarah, adat dan budaya yang terkandung di dalam wisata religi tersebut hilang nantinya, oleh karena itu masyarakat bersikukuh menolak ide-ide kreatif untuk pengembangan wisata religi dan masyarakat percaya diri pengembangan wisata religi ini dikembangkan oleh mereka masyarakat Lubuak Landua itu sendiri. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa pengembangan wisata religi ini menggunakan konsep pengembangan berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism*.

Karena semua yang berkaitan dengan wisata religi Lubuak Landua ini dikendalikan oleh masyarakatnya langsung maka dapat dikatakan partisipasi masyarakatnya terhadap wisata religi ini sangatlah tinggi dan penerapan konsep berbasis masyarakat tersebut dapat berjalan dengan semestinya. Namun pada kenyataannya masih banyak terdapat permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam melakukan pengembangan wisata religi Lubuak Landua ini yang menjadi faktor penghambat terjadinya pengembangan di sebuah destinasi wisata, hal itu sejalan dengan hasil wawancara dengan pak wali nagari Aua Kuniang bahwa:

“pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengembangkan destinasi wisata religi Lubuak Landua tersebut cukup lambat karena kurangnya motivasi masyarakat dalam membangun objek wisata ataupun fasilitas penunjang wisata religi tersebut dan masyarakat hanya mengutamakan keuntungan ekonomi pribadi mereka masing-masing”(hasil wawancara dengan Wali Nagari Aua Kuniang, 28 Desember 2020).

Melihat itu pemerintah daerah memberikan bantuan dana untuk membangun fasilitas-fasilitas penunjang objek wisata seperti tempat duduk dan meja yang dibangun di sepanjang pinggir sungai tempat wisata ikan larangan tersebut. Akan tetapi fasilitas tempat duduk dan meja yang dibangun tersebut disalahgunakan oleh

para penjual yang ada disana untuk meletakkan barang dagangannya di sana dan mengklaim tempat duduk dan meja yang berada di depan kiosnya dan jika ada wisatawan yang duduk disana dan ingin membeli jajanan atau makanan dan minuman harus membeli ke penjual yang meletakkan barang dagangannya di meja tersebut ataupun langsung berbelanja di kiosnya.

Gambar 1.4
Fasilitas tempat duduk dan meja



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2020

Selain itu pemerintah daerah juga memberikan bantuan dana pembangunan jembatan layang di kawasan objek wisata religi ikan larangan Lubuak Landua tersebut, namun pada saat pembangunan dana pembangunan jembatan yang didapat dari pemerintah daerah tersebut kurang dan berakibat ke pemberhentian aktivitas pembangunan sementara sampai dana yang diajukan lagi nantinya turun dan jembatan layang tersebut selesai dibangun. Sampai saat ini bukti fisik pembangunan tersebut masih sampai pada tahap pondasi dan untuk lantai dan tali penghubung jembatan layangnya belum bisa diwujudkan karena kurangnya dana dari pemerintah seperti yang disebutkan oleh pak wali nagari persiapan Lubuak Landua:

“pada tahun 2017 mulailah dibangun jembatan layang di area sungai ikan larangan Lubuak Landua, namun pembangunan tersebut harus dihentikan sementara karena adanya kekurangan

dana dalam membangun jadi perlu pembangunan jembatan lebih lanjut, sampai saat ini pembangunan jembatan layang yang dilaksanakan hanya sampai pondasi nya saja dari ujung ke ujung seberang sungai” (hasil wawancara dengan pak wali nagari persiapan Lubuak Landua, 4 Januari 2021)

Kondisi pondasi jembatan tersebut kini telah ditumbuhi rerumputan liar dan tempat pembuangan sampah oleh masyarakatnya, dapat dilihat pada gambar 1.5

Gambar 1.5
Kondisi Pondasi Jembatan Layang



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2021

Kesadaran masyarakat dan wisatawan tentang kondisi lingkungan di sekitar objek wisata religi Lubuak Landua ini masih terbilang cukup rendah terbukti dengan masih ada sampah berserakan di sekitar objek wisata bahkan sampai ke dalam sungai tempat ikan-ikan hidup yang menyebabkan pencemaran air dan dapat menyebabkan bahaya bagi ikan yang ada di dalam sungai tersebut, dan juga para pedagang yang ada di tepi sungai ikan larangan tersebut juga tidak mengingatkan kepada pengunjung

akan kebersihan lingkungan objek wisata religi tersebut, begitu juga kata pak wali nagari persiapan Lubuak Landua antara lain:

“Kualitas kebersihan di sekitar objek wisata religi sangat rendah sekali karena masyarakat masih menggunakan sungai tempat wisata tersebut untuk mencuci, mandi dan lain-lain sehingga menyebabkan pencemaran air dan dapat membahayakan ikan-ikan larangan tersebut, selain itu masyarakat juga tidak mengingatkan pengunjung akan kebersihan lingkungan mengingat sampah-sampah juga masih banyak yang berserakan, yahhh tidak sedap sekali di pandang mata kita kan apalagi jika dilihat oleh pengunjung”(wawancara dengan Wali Nagari Persiapan Lubuak Landua).

Gambar 1.6
Pemandangan Sampah Pada Objek wisata



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2020

Walaupun demikian ada juga sisi positif yang dilakukan oleh masyarakat demi menjaga objek wisata religi Lubuak Landua ini tetap berjalan dengan baik, yaitu pembangunan WC bantuan pemerintah yang dibangun dekat dengan objek wisata religi ikan larangan tersebut sengaja tidak dipakai karena limbah dari WC bantuan

pemerintah tersebut nantinya akan mengalir ke sungai tempat ikan-ikan larangan tinggal dan juga menyebabkan pencemaran air bahkan dapat menyebabkan ikan-ikan mati, oleh karena itu masyarakat sepakat tidak menggunakan WC bantuan tersebut dan pihak Surau pun membangun WC Surau yang aliran airnya di alihkan ke yang lain, sebagaimana yang dikatakan oleh Pak Agus selaku Niniak Mamak dan juga merupakan anggota masyarakat yang ikut andil dalam mengembangkan wisata religi ini yaitu:

”Bantuan WC itu tidak kami pakai lagi dikarenakan limbah pembuangannya mengalir ke arah sungai dan dapat menyebabkan ikan-ikan pada mati, makanya kami sepakat tidak memakainya dan membangun WC baru yang beratasnamakan Surau yang sekarang masih dalam tahap pembangunan” (wawancara dengan pak Agus sebagai Niniak Mamak, 28 Desember 2020).

Gambar 1.7
WC Bantuan Pemerintah



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2020

Tidak hanya itu masyarakat juga menyediakan fasilitas tempat parkir bagi pengunjung yang datang dengan harga Rp. 5.000,00-, per motor yang dikelola oleh organisasi pemuda yang mana nantinya hasil dari parkir motor tersebut dimasukkan ke uang kas pemuda seperti yang dikatakan oleh pak Agus dalam wawancaranya yaitu:

“tempat parkir yang kami kelola ini pada saat ramai kami mendapat banyak keuntungan kadang mencapai hingga 8 juta per hari pada saat ramai-ramainya, ramainya itu pas hari raya lebaran atau lebaran haji itu ramai sekali pengunjung yang datang sampai-sampai tempat parkir penuh dan juga menyebabkan macet saking banyaknya motor dan mobil pengunjung. Dulu parkir mobil kami letakkan saja di tepi-tepi jalan akhirnya terjadilah macet, maka kami berencana mau mengalihkan tempat parkir khusus mobil ke wilayah yang lebih luas yaitu di seberang sungai dan dipandu jika ada keadaan seperti itu. Uang yang kami dapat dari hasil parkir tersebut kami masukkan ke kas pemuda, gunanya nantinya juga untuk keamanan atau hiburan masyarakat, dalam hal keamanannya pada saat sudah malam maka pemuda yang ditugaskan untuk berkeliling memeriksa sekitar objek wisata untuk keamanan masyarakat dari tindakan kriminal maupun asusila, sedangkan untuk hiburan yaitu dengan mengundang organ tunggal untuk acara syukuran dan hiburan bagi masyarakat Lubuak Landua” (wawancara dengan pak Agus, 28 Desember 2020).

Sementara untuk tiket untuk memasuki objek wisata religi tersebut tidak dipungut biaya akan tetapi pada saat wisatawan melewati gerbang masuk wisata religi maka disana diletakkan kotak amal yang bermaksud untuk pengunjung atau siapa saja yang mau menginfakkan uangnya secara ikhlas dan memasukkannya ke kotak amal, infak tersebut tidak dipaksakan bagi setiap pengunjung yang datang. Hasil yang didapat di dalam kotak amal tersebut nantinya diberikan ke Khalifah Surau dan digunakan untuk keperluan Surau Buya Lubuak Landua tersebut, sebagaimana yang disebutkan oleh pak Agus bahwa :

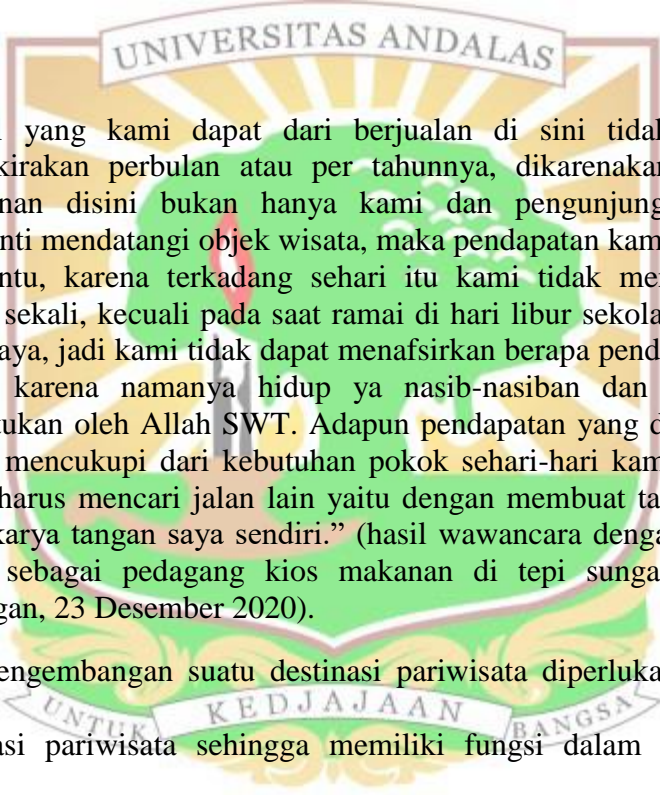
“Demi menjaga ketertiban kami secara inisiatif mengambil ide dan ide itu dari saya sendiri bahwa gerbang masuk ke tempat tujuan wisata religi harus diberi batasan bagi yang ingin masuk dan saya berinisiatif mengajukan untuk meletakkan kotak amal di gerbang masuk objek wisata religi Lubuak Landua ini dikarenakan akan menertibkan kendaraan yang lalu lalang masuk dari gerbang masuk ke tempat wisata religi yang tidak sedap dipandang mata. Adapun kotak amal yang diletakkan di

sana membuat masyarakat dan pengunjung tersentuh hatinya berinfak untuk Surau Buya Lubuak Landua, dan yang menjaga kotak amal tersebut juga sukarelawan dari masyarakat Lubuak Landua ini dan tidak ada paksaan sama sekali maupun itu paksaan akan harus mengisi kotak amal, tidak tujuan diletakkannya kotak amal tersebut adalah untuk mendorong masyarakat atau pun pengunjung untuk beribadah ke pada Allah SWT dengan cara menginfakkan sedikit hartanya untuk rumah Allah SWT yaitu Surau Buya Lubuak Landua ini” (hasil wawancara dengan Pak Agus selaku pencetus ide dari peletakkan kotak amal di gerbang masuk objek wisata religi, 28 Desember 2020).

Maka usul dari bapak Agus tersebut diterima oleh masyarakat maupun tokoh-tokoh penting yang ada di Jorong Lubuak Landua dan diterapkan dengan baik oleh masyarakat setempat maupun wisatawan yang berkunjung ke lokasi objek wisata religi. Selain itu wisata religi Lubuak Landua ini memiliki sejumlah budaya yang bernuansa religi yang patut diperlihatkan kepada wisatawan, diantaranya adalah kegiatan Suluak, Tareeqat, Puaso Anam, Hari Rayo Anam, Mambayia Kaua Kampuang, acara Manjalang Buya dan acara kesenian tradisional seperti Silat, Tari, Musik, Randai, dan lainnya. Semua kegiatan tersebut merupakan budaya asli dari masyarakat Lubuak Landua yang dilakukan secara terus-menerus dan diturunkan secara turun temurun ke generasi penerus, maka dari itu adat dan budaya tersebut masih terjaga sampai sekarang.

Dengan demikian masyarakat sangat bersyukur dengan adanya objek wisata religi Lubuak Landua ini, karena juga dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Nagari Aua Kuniang tersebut selain mata pencaharian mereka yang terfokus ke pertanian, maka objek wisata religi ini juga membuka usaha bagi masyarakat yang mencari nafkah selain mengandalkan pertanian yaitu dengan

berusaha dagang di tepi sungai ikan larangan Lubuak Landua. Akan tetapi jika mengandalkan hasil dari usaha dagang di sekitar objek wisata masih belum bisa meningkatkan pendapatan ekonomi karena penghasilan yang didapat dari hasil dagangan di dekat objek wisata religi ini tidak tetap atau tidak menentu dan harus ada sumber pendapatan dari sektor lainnya. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara dengan buk Imai selaku pedagang kios makanan di tepi sungai ikan larangan Lubuak Landua, yaitu :



“hasil yang kami dapat dari berjualan di sini tidak bisa diperkirakan perbulan atau per tahunnya, dikarenakan kios makanan disini bukan hanya kami dan pengunjung silih berganti mendatangi objek wisata, maka pendapatan kami tidak menentu, karena terkadang sehari itu kami tidak mendapat sama sekali, kecuali pada saat ramai di hari libur sekolah atau hari raya, jadi kami tidak dapat menafsirkan berapa pendapatan kami karena namanya hidup ya nasib-nasiban dan sudah ditentukan oleh Allah SWT. Adapun pendapatan yang didapat tidak mencukupi dari kebutuhan pokok sehari-hari kami, jadi saya harus mencari jalan lain yaitu dengan membuat tas rajut dari karya tangan saya sendiri.” (hasil wawancara dengan buk Imai sebagai pedagang kios makanan di tepi sungai ikan larangan, 23 Desember 2020).

Dalam pengembangan suatu destinasi pariwisata diperlukan pengembangan terhadap destinasi pariwisata sehingga memiliki fungsi dalam prediksi maupun mengupayakan tindakan preventif terhadap segala kemungkinan yang akan terjadi di masa depan. Pengembangan yang baik juga dibutuhkan sebagai jawaban atas tuntutan keberlanjutan industri pariwisata yang berkelanjutan secara ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan. Pada pelaksanaannya, pengembangan destinasi wisata religi Lubuak Landua haruslah dapat difasilitasi dengan baik. Oleh karena yang pengembangan wisata religi Lubuak Landua ini dilakukan langsung oleh masyarakat Lubuak Landua

maka konsep pengembangan wisata religi tersebut menggunakan konsep *Community Based Tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat. Analisis pengembangan wisata berbasis masyarakat (CBT) dimaksudkan untuk melihat dampak ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, politik dan manfaat bagi desa/nagari yang dijadikan sebagai proyek destinasi wisata, untuk mengukur tingkat kemandirian masyarakat lokal dan meningkatkan daya saing wisata religi Lubuak Landua.

Beberapa fenomena empirik yang terjadi di lapangan sesuai dengan fenomena teoritik *Community Based Tourism* (CBT) menurut Suansri yang membahas tentang aspek utama pengembangan CBT sehingga bisa digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik ingin meneliti dengan fokus ke instrumen Pengembangan Wisata Religi Berbasis Masyarakat Di Lubuak Landua Nagari Aua Kuniang Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana Pengembangan Wisata Religi Berbasis Masyarakat di Lubuak Landua Nagari Aua Kuniang Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis Pengembangan Wisata

Religi Berbasis Masyarakat di Lubuak Landua Nagari Aua Kuniang Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.

1.3 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan dan dimanfaatkan untuk:

1.3.1 Manfaat Teoritis

Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai suatu karya ilmiah yang dapat menunjang perkembangan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan masukan yang dapat mendukung bagi peneliti maupun pihak lain yang tertarik dalam bidang penelitian yang sama. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai sarana untuk mengembangkan teori-teori di bidang administrasi pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan Pengembangan wisata religi, Pembangunan Berkelanjutan, dan Pembangunan Pariwisata.

1.3.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang berkepentingan :

1. Pemerintahan Daerah, yaitu sebagai bahan dalam pengambil kebijakan dalam pembangunan serta pengembangan pariwisata berkelanjutan dan wisata religi.
2. Pemerintahan Nagari, yaitu sebagai bahan acuan dalam mengembangkan potensi lain di sekitar nagari terutama mengajak masyarakat lain berpartisipasi dalam mengembangkan potensi wisata religi agar lebih baik.

3. Pengelola Objek Wisata, yaitu sebagai bahan masukan akan penerapan konsep *Community Based Tourism* (CBT) yang baik untuk pengembangan wisata religi Lubuak Landua kedepannya.
4. Masyarakat, yaitu dalam hal memberi informasi kepada masyarakat bahwa pentingnya peran masyarakat dalam menjaga lingkungan di sekitar objek wisata religi Lubuak Landua.

